

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persentase lansia di Indonesia pada tahun 2035 akan mencapai 15 persen, hampir dua kali lipat jika dibandingkan kondisi tahun ini. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Jumlah lansia di provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen yaitu 12,46 persen (BPS, 2017).

Lansia merupakan suatu proses tumbuh kembang yang dimulai dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua yang ditandai dengan perubahan fisik serta tingkah laku yang berbeda-beda pada setiap lanjut usia tersebut. Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, seksual dan sosial (Azizah, 2011).

Proses menua merupakan suatu hal yang wajar yang akan dialami semua orang. Penuaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari masa bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Menua bukanlah

suatu penyakit, tetapi merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan dengan berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh. Proses menua pada setiap orang berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor hereditas, nutrisi, stress, status kesehatan dan lain-lain (Muhith dan Siyoto, 2016).

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi didalam kehidupan manusia. Penuaan dapat terjadi secara fisiologis dan patologis. Secara individual tahap proses menua terjadi pada orang dengan usia berbeda-beda. Masing-masing lanjut usia mempunyai kebiasaan yang berbeda sehingga tidak ada satu faktorpun ditemukan untuk mencegah proses menua. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, pengelihatannya semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Bandiyah, 2009).

Lanjut usia cenderung dipandang masyarakat tidak lebih dari sekelompok orang yang sakit-sakitan. Persepsi ini muncul karena memandang lanjut usia hanya dari kasus lanjut usia yang sangat ketergantungan dan sakit-sakitan. Persepsi negatif seperti itu tentu saja tidak semuanya benar. Banyak pula lanjut usia yang justru berperan aktif, tidak saja dalam keluarganya, tetapi juga dalam masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, lanjut usia harus dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual, selain kebutuhan yang bersifat biologis. Menurut Noorkasiani

2009, menyatakan bahwa para lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial. Dengan keterlibatan sosial yang besar menunjukkan bahwa lansia memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi, penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif, daripada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Karena dengan bertambahnya usia, seseorang secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki pikiran dan tindakan, serta tidak bisa terlepas dari satu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Djaali, 2011). Interaksi terjadi ketika dua pihak bertemu, saling menyadari kehadirannya satu sama lain kemudian berperilaku seperti berjabat tangan, berbicara bahkan berkelahi. Interaksi sosial juga terjadi pada kelompok lansia. Interaksi sosial yang dilakukan, menyebabkan lanjut usia memiliki aktivitas yang akan mengisi waktu senggang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar lanjut usia seperti gotong royong, kegiatan pengajian, rapat antar RT, posyandu lansia (Santoso, 2010).

Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lanjut usia yang dapat terus menjalin interaksi sosial dengan baik adalah lansia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi (Noorkasiani, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya A. dan Rusdi I. (2012) Interaksi sosial merupakan faktor yang penting bagi lanjut usia. Hal ini disebabkan umumnya lanjut usia mengalami penurunan dalam melakukan interaksi sosial. Pada lanjut usia bertambahnya umur menimbulkan penurunan interaksi sosial sehingga lanjut usia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi. Interaksi sosial yang baik pada lanjut usia dapat saling berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan melakukan aktivitas secara bersama-sama.

Interaksi sosial yang dilakukan Lansia akan menimbulkan perasaan bahagia karena berkurangnya kondisi terisolir. Lansia yang melakukan interaksi sosial memiliki banyak teman atau relasi dan memiliki aktivitas untuk mengisi waktu luang sehingga Lansia akan merasa berguna dalam menjalani hidup. Sedangkan berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, frustrasi, kesepian, takut menghadapi kematian, dan kecemasan. (Maryam, dkk, 2009)

Tingkat interaksi sosial pada lansia menurun dikarenakan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi pada lansia yang telah kehilangan pasangannya, kehilangan pekerjaan akibat pensiun, kehilangan pendapatan, dan kesehatan yang menurun. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya kesempatan lansia untuk melakukan interaksi sosial (Erber, 2010). Karena dengan bertambahnya usia, seseorang secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lanjut usia menurun,

baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering terjadi kehilangan ganda (*triple loss*) yaitu kehilangan peran (*loss of role*), hambatan kontak sosial (*restraction of contacts and relation ships*), dan berkurangnya komitmen (*reduced comitment to social mores and values*) (Bandiyah, 2009).

Untuk mencegah terjadinya perubahan pada lansia tersebut, perlu adanya sebuah cara yang dapat mempertahankan kondisi psikologis lansia agar tetap merasa dibutuhkan, dihargai, dihormati dan disegani. Berlangsungnya suatu proses interaksi ada empat faktor pendorong terbentuknya interaksi sosial, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Donsu, 2019). Dalam faktor sugesti keluarga memegang peranan penting untuk mempengaruhi lansia dalam mengikuti interaksi sosial. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan beraktifitas, kemandirian dan sosialisasi lansia.

Dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan lansia, karena merasa memperoleh dukungan keluarga, secara emosional lansia merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Andarmoyo, 2012). Interaksi sosial atau dukungan sosial dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila keluarga menjalankan fungsi keluarga dengan baik, terutama dalam fungsi pokok kemitraan (*partnership*), kasih sayang (*affection*), dan kebersamaan (*resolve*) (Padila, 2013).

Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental

dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Keluarga merupakan sebagai sentral perawatan, pertama keluarga sebagai sumber dalam perawatan kesehatan. Kedua, masalah kesehatan individu akan berpengaruh pada anggota lainnya. Ketiga, tempat berlangsungnya komunikasi individu sepanjang hayat, sekaligus menjadi harapan bagi setiap anggotanya. Keempat, kasus-kasus penyakit sering diawali dari keluarga. Kelima, anggota keluarga lebih mudah menerima suatu informasi, jika informasi didukung oleh anggota keluarga lainnya. Keenam, keluarga merupakan support sistem bagi individu. Apabila ada lansia mendapat dukungan dari keluarga, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat, sehingga lansia dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia, serta dapat meningkatkan kualitas diri mereka.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Karangmalang Kecamatan Mijen Semarang. 5 Lansia menyatakan masih melakukan hubungan interaksi sosial yang baik dengan seluruh masyarakat yang menetap di tempat tersebut. Lansia masih dianggap mampu untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, atau diskusi antar warga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan 2 lansia mendapat dukungan baik dari keluarga, keluarga sangat mendukung lansia dalam mengikuti kegiatan di lingkungannya, seperti memberikan informasi dimana tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan, mengantar lansia ketempat kegiatan diadakan, dan menanyakan perasaan lansia setelah mengikuti kegiatan. Dengan begitu lansia merasa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan dilingkungannya. Namun, 3 diantara lansia tersebut merasa anggota keluarganya tidak mendukung untuk mengikuti sosialisasi atau kegiatan warga yang diadakan di lingkungannya. Hal ini dikarenakan anggota keluarganya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Lansia mengatakan jarang mendapatkan informasi mengenai setiap kegiatan yang akan dilakukan, keluarga tidak memfasilitasi alat transportasi yang dapat digunakan untuk menghadiri kegiatan, dan tidak mengingatkan lansia untuk turut menghadiri pertemuan warga.

Adapula 5 lansia yang menyatakan jarang melakukan hubungan interaksi sosial di lingkungannya, dikarenakan lansia merasa kurang mampu dalam mengikuti kegiatan seperti diskusi antar warga. Terdapat 2 lansia mengatakan mendapat dukungan dari keluarga berupa semangat untuk tetap mengikuti kegiatan dilingkungannya. Dan 3 lansia mengatakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, jika lansia tidak mengikuti kegiatan maka keluarganya juga tidak berupaya memberikan dukungan pada lansia tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga kurang baik, seperti dukungan instrumenal berupa penyediaan sarana dan prasarana untuk setiap kegiatan lansia, dukungan informasional berupa penyampaian informasi mengenai setiap kegiatan yang akan dilakukan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Kelurahan Karangmalang Mijen Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan keluarga pada Lansia di Kelurahan Karangmalang
- b. Mengetahui interaksi sosial Lansia di Kelurahan Karangmalang
- c. Mengetahui Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia di Kelurahan Karangmalang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk mempertahankan keberadaan lansia dengan mengikutsertakan aktivitas

sosial agar interaksi sosial lansia di lingkungan sekitar tetap terjalin dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan upaya peningkatan pelayanan secara nyata tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap interaksi sosial lansia.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang interaksi sosial pada lansia dan meningkatkan pelayanan tentang interaksi sosial.